

BAB III
KISAH MARYAM DALAM NOVEL *MARYAM BUNDA SUCI SANG NABI*
KARYA SIBEL ERASLAN

A. Kisah Maryam dalam Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*

Sibel Eraslan tidak hanya bercerita mengenai Maryam pada Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*. Melainkan terdapat juga cerita tokoh-tokoh penting dalam agama Islam yang berkaitan dengan Maryam seperti kisah keluarga Nabi Zakariya ‘*alaihi salam*. Namun karena penelitian ini berfokus pada cerita Maryam, maka penulis mengkategorikan kisah Maryam menjadi 6 bagian, sebagai berikut:

1. Tokoh Fiktif yang Membersamai Maryam

Sebelum memasuki kisah Maryam, novel ini terlebih dahulu menceritakan tokoh fiksi bernama Merzangus yang nantinya akan menjadi tokoh yang setia menemani kehidupan Maryam dari sebelum kelahirannya hingga akhir cerita.

Merzangus hidup sebatang kara di desa Gendora. Usianya baru delapan tahun ketika ayah, ibu, keluarga, dan sanak saudaranya tewas dibantai para penyamun yang menjarah kampung halamannya. Untunglah, saat itu terjadi, Merzangus sedang diminta menimba air di sebuah sumur di kampung sebelah bersama teman-teman sebayanya. Ada enam belas anak dan mereka menjadi yatim saat kembali ke kampung tempat tinggalnya.¹

Diceritakan Merzangus diselamatkan oleh tokoh bernama Zahter saat ia dijual dalam acara pesta rakyat yang rutin diadakan dua kali dalam setahun pada daerah itu. Zahter adalah cendekiawan tua yang bersahabat dengan Imran ayah Maryam. Tidak hanya menyelamatkan Merzangus tapi juga mengajarnya membaca dan menuliskan suhuf-suhuf Nabi Idris ‘*alaihi salâm* , menghafal dan melantunkan doa dan puji-pujian yang terdapat

¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi*, terj. Aminahyu Fitri, (Jakarta: Keysamedia, 2014), hlm. 24.

dalam taurat, hingga memacu kuda dengan kencang, dan mahir menggunakan pedang.

Zahter mengajak Merzangus untuk melakukan perjalanan menuju kota al-Quds dengan harapan bisa mengamanahkannya Merzangus kepada keluarga Imran. Perjalanan dari gendora menuju al-Quds menghabiskan waktu sekitar satu empat tahun dengan perjalanan kaki. Selama perjalanan itu Zahter kerap bercerita tentang Nabi Adam dan Nuh alihima salam, lalu melanjutkan ceritanya tentang Nabi Ibrahim dan juga keluarga Imran.

Ia akan bercerita dengan mengagungkan nama dan keturunannya yang telah membuat dunia mengenalnya dengan dakwah pada jalan kebenaran. “Wahai anakku! Aku tidak menceritakan semua ini kepadamu sebagai hal yang percuma. Nanti setelah aku mengamanahkanmu kepada keluarga Imran, engkau akan memahami semua ini dengan jelas,” kata Zahter kepada Merzangus.²

Selain Merzangus, terdapat juga tiga tokoh penyembah api yang telah mendapat hidayah hingga turut mengikuti perjalanan Zahter dan Merzangus menuju al-Quds. Kemudian oleh Zahter mereka diberi nama seperti pada putra Nabi Nuh yaitu, Ham, Sam, dan Yafes. Mereka akan turut mengabdikan kepada keluarga Imran.

Setelah berkenalan, ketiga pemuda itu diantar untuk menginap di Baitul Maqdis, sementara Merzangus melihat-lihat dulu sekeliling kota. “Aku sudah tua dan sudah lelah menempuh perjalanan panjang. Anak yatim ini diamanahkan kepadaku. Menurutku, ia juga bisa menjadi teman yang baik bagi istrimu, Hanna. Sungguh Merzangus adalah anak yang baik,” kata Zahter kepada Imran.³

Begitulah awal pertemuan tokoh fiktif yatim bernama Merzangus dengan keluarga Imran. Pengabdianya kepada keluarga Imran sudah dimulai bahkan saat Hanna belum dikaruniai anak di usianya yang sudah tua. Karena sosoknya yang selalu hadir disetiap kejadian penting, pengarang

² Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 79.

³ *Ibid.*, hlm. 84.

novel berharap pembaca dapat lebih mudah memahami dan terhanyut kedalam cerita sejarah Maryam.

2. Masa Kelahiran Maryam dan Pengasuhan Maryam

a. Kondisi al-Quds sesaat sebelum kelahiran Maryam

Hanna adalah salah seorang wanita al-Quds keturunan Bani Fakuz yang paling baik akhlak, pendidikan, dan rupanya. Ia tinggal dalam sebuah rumah yang berdekatan dengan saudara perempuannya, al-Isya. Hanna menikah dengan seorang alim agung bernama Imran dari Bani Masan, sementara al-Isya menikah dengan Nabi Zakaria ‘alaihi salâm yang keturunannya segaris dengan Nabi Daud ‘alaihi salâm . Secara umum, kehidupan kedua wanita bersaudara ini sangat baik. Namun, lama sudah keduanya menahan kerinduan atas seorang anak yang tidak juga kunjung dikabulkan.⁴

Sampai-sampai, ia pun terkejut saat mendapati sangkar burung di antara ranting-rantingnya. Ia perhatikan induk burung berwarna abu-abu yang hinggap di sarang itu. Sang induk ternyata sedang membawa makanan untuk anak-anaknya yang baru saja menetas. Luluh hati Hanna mendapati pemandangan seperti itu. Lebur seisi jiwanya di bawah pohon itu dalam perasaan sedih karena tidak juga kunjung mendapat karunia seorang anak.⁵

Ditambah lagi dengan gunjingan orang-orang disekitarnya yang memfitnahnya dengan tuduhan wanita mandul terlaknat. Saat api desas-desus berkobar dari mulut setan, terdengarlah suara Imran membuyarkan buaiyan setan. “Hidup adalah sebuah ujian. Tuhan kita akan menguji kita dengan berbagai macam kepedihan, kepapaan. Bukanlah selalu berzikir menyebut ‘Ya Wakil’ adalah yang terbaik bagi kita?”⁶

Adapun Tokoh yang paling depan dalam menyebarkan gunjingan adalah tokoh yang bernama Mosye, seorang alim muda yang terbelenggu

⁴ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 65.

⁵ *Ibid.*, hlm. 68.

⁶ *Ibid.*, hlm.94.

jiwa serakahnya untuk menjadi pemimpin para ulama. Tidak hanya menyebarkan gunjingan terhadap keluarga Imran, namun juga kepada keluarga Nabi Zakaria ‘alaihi salâm yang tidak kunjung dikaruniai keturunan. Padahal Nabi Zakarialah yang mengijinkannya untuk diterima di sekolah agama di Baitul Maqdis.⁷

Diceritakan pula kondisi kesejahteraan masyarakat al-Quds yang semakin menurun. Hukum tidak lagi adil bagi setiap warga. Situasi ini membuat Mosye dan sebagian kelompok alim yang mendukungnya menjadi semakin gencar terjun kedalam dunia politik dan menjalin hubungan dengan Romawi agar mendapatkan status khusus sebagai kasta paling tinggi dengan menjadi pemimpin agama di tempat peribadatan dan dibebaskan dari tanggungan pajak yang sangat merugikan masyarakat.⁸

Tertutup sudah pintu Baitul Maqdis bagi para fakir, wanita, dan orang-orang yang menentang kebijakan Romawi. Wanita juga dianggap sebagai kelompok terlaknat karena menentang kebijakan Romawi. Akibatnya mereka dilarang belajar, menulis, atau membaca kitab. Sekolah kaum wanita yang ada di Baitul Maqdis juga ditutup.⁹

b. Nadzar ibundanya Maryam Hanna

Saat Hanna yakin bahwa dirinya telah mengandung ia berdoa dengan ribuan pujian dan harapan kepada Tuhannya penuh dengan kekhusyuan. “Ya Rabbi! Jadikanlah bayi ini sebagai orang yang benar-benar merdeka, merdeka untuk hanya aku persembahkan kepada-Mu! Kabulkanlah doaku. Sungguh, Engkau adalah Zat yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹⁰

Namun Imran tersentak saat mengetahui istrinya Hanna sudah mengorbankan bayi yang masih berada di dalam kandungan kepada Allah. “Bukankah kamu sendiri sangat tahu apa yang dimaksud dengan mengorbankan anak untuk Allah, Hanna! Kamu adalah saudara

⁷ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 95.

⁸ *Ibid.*, hlm. 99.

⁹ *Ibid.*, hlm. 104.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 105.

perempuan, keturunan Harun. Dan kamu juga tahu dari apa yang telah ia ajarkan bahwa hanya anak laki-laki yang bisa dikorbankan kepada Allah. Lalu, dari mana kamu tahu kalau bayi yang ada dalam kandunganmu itu laki-laki?”¹¹

Adat yang berlaku selama ini adalah untuk anak laki-laki. Jika seorang bayi laki-laki terlahir dan seorang ibu ingin mengorbankannya kepada Allah, dukun bayi yang memotong tali pusarnya akan mendaftarkan namanya kepada Baitul Maqdis. Setiap anak yang dikorbankan untuk mengabdikan di masjid akan mendapatkan pembinaan disiplin dan penempatan fisik yang sangat berat. Karena itu, anak perempuan diyakini tidak akan kuat karena fisiknya yang lemah.¹²

Imran bergumam, “Istriku sungguh dirimu terlalu tergesa-gesa! Apa jadinya kalau yang lahir bukan bayi laki-laki? Apa yang akan dikatakan para pemuka Baitul Maqdis yang selama ini telah bersepakat melawan kita? Pastilah hal ini akan mengundang kebencian baru. Apalagi, selama ini mereka memang mencari-cari alasan untuk merendahkan martabat kita.”¹³

Sementara itu, Hanna berpendapat bahwa ia harus mengorbankan sesuatu yang sangat ia inginkan selama ini. Benar apa yang dikatakan suaminya. Ia hampir terpenjara, terlilit oleh keinginannya yang kuat untuk memiliki seorang anak.¹⁴

Pengorbanannya ini adalah untuk memangkas segala rantai-rantai pengikat dunia, untuk menjadi hamba yang merdeka, untuk membebaskan ruhnya dari segala jeratan. Menurutnya, berkorban merupakan wujud rasa syukur kepada yang dipersembahkan, ungkapan terima kasih terbaik kepada Zat Yang Maha Memberi.

¹¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 107.

¹² *Ibid.*, hlm. 113.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

c. Kelahiran Maryam

Berita duka datang kepada Hanna ketika usia kandungannya mencapai tujuh bulan. Teman hidupnya, tiang rumah tangga, pintu, sandaran, dan penopangnya, Imran sang suami, wafat.¹⁵ Belum juga lahir, sang bayi sudah bersandar pada dinding tak berayah yang begitu dingin dan membuatnya menggigil.¹⁶

Setelah sepuluh hari, Hanna kemudian bangkit dari kesedihannya atas kepergian sang suami. Pada malam hari menjelang pagi, jeritan terdengar memecah telinga. Darah mengucur deras. Merzangus dan al-Isya yang tidur di samping Hanna segera bangun untuk mencari kain guna menghentikan pendarahan. Namun, seluruh upaya yang mereka lakukan sia-sia. Darah mengucur dengan begitu deras.¹⁷

Merzangus mencari bantuan dari dukun bayi yang paling dekat rumahnya. Seorang nenek yang sudah bungkuk jalannya berjalan dengan cepat menembus keheningan malam. Saat itulah mereka melihat rumah itu memancarkan cahaya.¹⁸

Saat Hanna sedang dalam suasana yang begitu perih, kepedihannya semakin menjadi saat mendengar bayi yang dilahirkannya adalah perempuan. Sebelumnya, ia telah berniat mengorbankan anaknya kepada Allah sehingga berharap yang lahir adalah anak laki-laki.¹⁹

“Ya Rabbi! Sungguh, Engkau telah melahirkannya sebagai bayi perempuan saat diriku menantikannya sebagai bayi laki-laki.”²⁰

“Perempuan tidaklah seperti laki-laki. Ia lebih lemah secara fisik. Tentulah ia tidak akan bisa mengabdikan di masjid sekuat kaum laki-laki,” kata Hanna dalam hati seraya terus memikirkan apa yang akan terjadi. Memang perempuan tidak sama dengan laki-laki. Namun, Zat Yang

¹⁵ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 119.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

Maha Mencipta telah menghendaki bayi perempuan ini akan melakukan kebaikan yang tidak dapat dilakukan kaum laki-laki. Hanna belum mengetahui hal itu.²¹

“Ya Rabbi! Aku beri nama bayi ini Maryam. Aku berharap Engkau berkenan melindunginya dan keturunannya dari setan yang telah dihardik!” kata Hanna.²²

Inilah silsilah Maryam: ayahandanya bernama Imran, putra Masan, putra Yasysam, putra Amun, putra Minsya, putra Hazkiya, putra Ahaz, putra Yusam, putra Azriya, putra, Yawsy, putra Ahzihu, putra Yaram, putra Yah Afas, putra Asa, putra Abya, putra Rahba’am, putra Sulaiman ‘alaihi salâm , putra Daud ‘alaihi salâm .²³

Dalam keadaan sempoyongan Hanna membawa bayi perempuannya ke masjid. Dan dengan sisa tenaganya ia berkata, “Bayi ini telah aku kurbankan kepada Tuhan untuk menjadi anak yang merdeka, terbebas dari segala belenggu dan jeratan dunia. Namanya Maryam,” kemudian jatuh tersungkur seketika.²⁴

Imran dan istrinya, Hanna, wafat silih berganti. Al-Quds pun guncang mendapati berita berkahbung ini. “Anak adalah rahasia sang ayah,” demikian kata para leluhur. Demikian pula dengan Maryam. Karena ayahandanya orang yang mulia, para pengasuh masjid pun langsung menerimanya dengan penuh hormat.²⁵

d. Pengasuh Maryam

Pada saat Maryam diserahkan, di Baitul Maqdis sudah ada empat ribu anak yang sama dengan dirinya. Mereka semua anak laki-laki yang diserahkan untuk mengabdikan di jalan Allah. Sedangkan Maryam masih

²¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 123.

²² *Ibid.*, hlm. 124.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 129.

²⁵ *Ibid.*

membutuhkan wali untuk mengasuhnya sebelum dapat memulai pelajaran dan pendidikan di masjid.²⁶

Semua orang berebut untuk dapat menjadi wali asuh Maryam. Bahkan, beberapa orang yang telah dengan sembunyi-sembunyi menentang Imran saat dirinya masih hidup ikut saling berebut untuk menjadi wali asuhnya. Mereka tahu siapa yang mengasuh bayi ini akan mendapati kemuliaan dan kehormatan.²⁷

Padahal seharusnya orang yang paling berhak mengasuh Maryam adalah Nabi Zakariya ‘alaihi salâm . Karena istri beliau al-Isya adalah adik perempuan ibu Maryam, Hanna. Akhirnya diadakan undian untuk memutuskan siapa yang berhak menjadi pengasuh Maryam.²⁸

Empat puluh pena terkumpul dan diserahkan kepada santri yang belum balig yang juga telah dikurbankan di jalan Allah. Semua pena yang terkumpul akan dibawa ke pinggir sungai Yordan untuk diundi. Atas kuasa Allah, tiga puluh sembilan pena tenggelam ke dasar sungai kecuali milik Nabi Zakaria. Semua orang menerima hasil undian itu dengan lapang.²⁹

Akhirnya al-Isya dan Merzangus mendidik Maryam dengan penuh kasih sayang. Demikian pula dengan Nabi Zakaria yang mengasuh Maryam seperti anak kandung sendiri hingga Maryam dapat berbicara, duduk, berdiri, dan mengerjakan semua kebutuhan diri sendiri. Mereka mengasuh Maryam sampai menginjak usia enam tahun.³⁰

Maryam adalah anak yang jauh lebih cerdas, peka, dan perhatian dibanding anak-anak sebayanya. Daya hafalnya juga sangat kuat. Saat menyerahkan Maryam ke masjid, Nabi Zakaria ‘alaihi salâm meminta pengurus masjid membuatkan satu ruangan khusus untuk Maryam.³¹

²⁶ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 132.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 133.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 135.

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*, hlm. 136.

e. Maryam yang Mampu Berbicara dengan Hewan dan Kabar Kerasulan Pada Keturunannya

Sebelum diserahkan ke Baitul Masjid, Merzangus mengajak Maryam jalan-jalan untuk terakhir kalinya. Mereka pergi ke alun-alun al-Quds. Tempat itu dipenuhi penduduk yang sedang melakukan aktivitas jual-beli.³²

Sebagaimana biasanya, Maryam sangat tidak suka keramaian. Keningnya dipenuhi keringat. Wajahnya memandangi Merzangus yang memegang tangannya dengan erat seolah-olah ingin berkata, ‘Ayo segera pergi dari sini.’ Tidak lama kemudian, Merzangus pun memutuskan beranjak meninggalkan pasar.³³

Namun, begitu keluar dari gerbang pasar, Merzangus berbelok arah untuk menghampiri kerumunan yang didalamnya terdengar lantang ke udara auman singa. Saat sedikit mendekati keramaian itu, Merzangus dan Maryam melihat seorang bertubuh tinggi, besar, dan berkulit hitam sedang berdiri tegak. Saat memperhatikan cemiti yang dipegangnya, dengan dua singa besar berada dalam kandang serta tiga ekor ular besar melingkar di dalam tembikat, orang itu pasti berasal dari daerah maghribi.³⁴

Merzangus segera menarik Maryam untuk segera beranjak dari pertunjukan sirkus yang dipenuhi orang-orang. Namun, Maryam justru menarik tangannya agar tetap berada dipinggir keramaian untuk menonton pertunjukan. Maryam memang dikenal sangat menyayangi hewan. Bahkan, ia sering mengajak bicara kucing-kucing dan burung piaraan saudara sepupunya.³⁵

Maryam juga sering terlihat bercakap-cakap dengan keledai milik Nabi Zakaria ‘alaihi salâm yang bernama Kaukas. Belum lagi dengan

³² Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 137.

³³ *Ibid.*, hlm. 138.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 139.

anjing dan kucing-kucing dijalan. Tiba-tiba pawang itu berbicara kepada Marzangus dengan bahasa Arab yang begitu fasih.³⁶

“Wahai wanita mulia, takutkah anda?” tanyanya.

Merzangus pun menjawabnya dengan bahasa arab yang sama fasih.

“tidak. Aku tidak takut. Aku hanya kasihan kepada kedua singa itu karena perlakuan anda ini!”. Para penjaga pasar ternyata mendengar percakapan mereka.

“siapa kalian berdua ini? Darimana asal kalian? Bahasa apa yang baru saja kalian ucapkan?” seru seorang penjaga pasar kepada Merzangus dan pawang dari maghribi itu. Merzangus lupa kalau dirinya sedang berada ditengah-tengah pasar Farisi.³⁷

Sang pawang maghribi itu segera mendekati petugas pasar itu.

“Salam hormat saya haturkan kepada anda. Mohon maaf sebelumnya. Saya adalah muhsin ibni siraj, seorang pawang pengembara yang datang ke Al-Quds dari Tarablus. Ini adalah dua singa peliharaanku bernama Layl dan Syams, sementara ketiga ular ini bernama Lam, Tam, dan Syam”.³⁸

“engkau! Wahai wanita! Tuntunlah putrimu dan segera tingalkan tempat ini. Dan engkau, wahai pawang! Kumpulkan dua singa dan ular peliharaanmu. Engkau harus aku bawa ke kantor kependudukan di baitul Maqdis untuk diperiksa mengenai izin tinggal di kota ini,” kata penjaga pasar itu dengan suara tegas.³⁹

Malam itu, Maryam akan diserahkan ke baitul maqdis. “bukankah kita semua tau bahwa mereka tidak lain tangan kanan penguasa Romawi? Mungkinkah ita akan memercayai mereka sebagai ayah dan juga ibu bagi Maryam?” tanya Al-Isya dengan nada sedih.⁴⁰

³⁶ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 139.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 140.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*, hlm. 141.

⁴⁰ *Ibid.*

“ah, istriku! Bersabarlah! Disana juga banyak orang yang mencintai Maryam. Janganlah engkau khawatir!” jawab nabi Zakaria.⁴¹

Diantara semua orang, hanya Maryam yang tetap tersenyum. Dirinya tampak tegadan berserah diri kepada Allah. Bahkan, ia sendiri telah membenahi pakaian dan perbekalan yang telah disiapkan untuknya.⁴²

Hari itu adalah malam pertama bagi Maryam tinggal seorang diri di Baitul Maqdis. Tidak ada orang yang tahu kedatangan selain Nabi Zakaria dan beberapa rahib. Meski tak diberi informasi, Mosye akhirnya mengetahui pula. Entah dapat bocoran darimana. Sementara itu, kedua singa dan ketiga ular milik pawang dari maghribi yang bernama Muhsin Ibnu Siraj telah disita. Alasannya, pertunjukan itu tanpa izin. Dengan perintah Mosye, singa dan ular itu dimasukkan ke dalam gudang kosong di Baitul Maqdis bersama gerobak dan kerangkengnya.⁴³

Mosye bersama dengan para rahib pendukungnya telah menyusun serangkaian rencana jahat untuk menghalang-halangi Maryam menetap di Baitul Maqdis. Tiga orang tak dikenal masuk ke dalam gudang tempat singa dan ular itu disimpan. Mereka melepaskan singa dan ular itu ke dalam kamar Maryam.⁴⁴

Atas perlindungan-Nya, singa dan ular itu bukan ancaman bagi Maryam. Mereka justru sebuah hadiah yang akan menjadi teman dekat bagi putri Imran itu.⁴⁵ Benarlah, begitu melihat keberadaan hewan-hewan itu, Maryam langsung mendekati dan berbicara dengan mereka.⁴⁶ “apa kabar wahai singa! Selamat datang wahai ular sahabatku” demikian sambut Maryam kepada mereka.⁴⁷

⁴¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 141.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 142.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.143.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

Mendapati sambutan yang begitu hangat, kedua singa itu langsung berjalan mendekati Maryam. Singa-singa itupun langsung bersimpuh di depan Maryam. Dengan izin Allah, keduanya mulai bercerita kepada Maryam tentang apa yang selama ini mereka rasakan. Mereka mencintai ibni Siraj, namun sangat pedih dengan perintah melakukan berbagai adegan untuk dipertontonkan di depan orang. Keduanya selalu menantikan hari saat diberikan waktu untuk membalas perlakuan orang-orang yang mengejeknya saat rantai dilepas dari lehernya. Saat mendengar cerita ini, Maryam membelai kedua punggung mereka dengan kedua tangannya yang begitu lembut penuh perhatian.⁴⁸

Sementara itu, ketiga ular juga mendapat giliran untuk bercerita. Mereka rupanya sangat rindu dengan induknya. Mereka juga merasakan betapa sulit hidup dalam habitat dan iklim yang berbeda. Gigi taring mereka di cabut guru ibnu Siraj yang bernama Mahrengiz. Sebenarnya, ketiga ular itu bukan seperti yang disangka atau sudah tidak lagi berbisa. Sekali cambuk dengan ujung ekornya, seseorang bisa langsung tewas. Ketiga ular itu menuturkan hal ini kepada Maryam dengan penuh kebanggaan dan rasa hormat. Maryam pun tersenyum manis dan menutup bibirnya dengan jari telunjuk.⁴⁹

“janganlah bersedih, wahai sahabatku! Sungguh, Allah adalah pelindung bagi kita semua,” kata Maryam.⁵⁰

“engkau juga jangan pernah khawatir. Kami tidak akan pernah melukaimu, wahai wanita kecil yang mulia!” kata mereka.⁵¹

“meski kami dimasukkan ke dalam ruangan ini untuk menjebakmu, ketahuilah bahwa kami adalah makhluk yang taat kepada perintah Allah.”⁵² Mereka semua akhirnya tertidur...

⁴⁸ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 144.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, hlm. 145.

Saat waktu subuh hampir tiba, Nabi Zakaria yang pertama kali membuka pintu Baitul Maqdis tentu saja kaget. Maryam tampak sedang tidur lelap diantara singa dan ular. Bahkan, mereka sama sekali tidak mendengar suara keterkejutan Nabi Zakaria. Seolah-olah Allah menginginkan orang-orang menyaksikannya.⁵³

Nabi Zakaria pun mengumpulkan semua petugas dan orang-orang yang menentanginya untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka hanya mampu mengatakan, “hewan-hewan ini... hewan-hewan ini milik seorang pawang dari maghribi yang kami tahan kemarin siang.”

Mereka pun segera menjemput ibni Siraj untuk dibawa kesamping hewan peliharaannya. Setelah diseret dengan paksa keluar masjid, ibni Siraj diperingatkan untuk segera meninggalkan kota pada pagi hari itu bersama dengan hewan peliharaannya.⁵⁴

Setelah kejadian itu, Nabi Zakaria segera mengambil langkah mengamankan Maryam dengan lebih ketat. Tentu saja Maryam tidak mungkin kembali ke rumahnya. Demi menunaikan janji yang telah diucapkan orang tuanya, satu-satunya cara yang dapat dilakukan Nabi Zakaria adalah melakukan langkah pengamanan dengan lebih serius.⁵⁵

Nabi Zakaria kemudian membangun mihrab setinggi tujuh tingkat tataran tangga dengan tujuh lapis pintu di sebelah timur baitul Maqdis. Ia dibantu keponkannya yang bernama Yusuf. Selain Yusuf, semua orang yang mencintai Nabi Zakaria juga ikut membantu.

Saat waktu sudah menjelang tengah malam, tiba-tiba seseorang datang mengetuk pintu rumah Nabi Zakaria. Dengan membawa lentera yang menyala remang-remang, Nabi Zakaria mendekat ke arah pintu seraya berseru, “siapa itu?”⁵⁶ Saat itulah terdengar suara lirih dari balik pintu. “saya, muhsin Ibnu Siraj... Muhsin Trablusi.”

⁵³ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 145.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 146.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 147.

“orang asing!” kata Nabi Zakaria. “bukankah pagi tadi singa dan ularmu sudah hampir saja membahayakan putri kami, Maryam?”

“tuan, mohon beri saya sedikit waktu untuk menerangkan yang sebenarnya.” Al-Isa dan Merzangus tidak mengizinkan Ibni Siraj masuk ke dalam rumah. Mereka hanya mengizinkannya duduk di atas matras di pekarangan depan rumah. Setelah duduk berdua dengan Nabi Zakaria, Ibni Siraj pun merendahkan bicaranya.

Ia bercerita bahwa dirinya adalah putra mahkota kerajaan Siraj yang telah diluluhlantakkan Romawi. Dia adalah pemeluk agama Hanif yang tidak menyekutukan Allah. Beberapa waktu sebelum tanah kelahirannya dihancurkan romawi, ayahnya yang saat itu menjadi raja telah mengirimkan Ibni Siraj kepada seorang guru bernama Abu Mehrengiz yang hidup di tengah-tengah hutan. Dengancara seperti itulah ia dapat selmaat dari pembantaian.⁵⁷

Saat hidup di hutan, Sang Guru telah berpesan tentang kedatangan seorang Nabi dan Rasul didataran Al-Quds. Ketika kembali ke kampung halaman, Ibni Siraj menyaksikan semua keluarga dan penduduk kerajaan sudah tidak ada. Itulah yang membuatnya mengembara ke penjuru dunia bersama dengan hewann-hewan yang telah dididik sang guru sebagai warisan untuknya.⁵⁸

Abu Mahrengiz memiliki garis keturunan dari ayahnya yang sampai kepada Nabi Sulaiman ‘alaihi salâm . Dia juga seorang ahli ilmu dan sangat luas pengalamannya.⁵⁹ “guruku berkata untuk memperhatikan singa dan ular-ular ini. Hewan-hewan ini akan membantuku menemukan cahaya dari Allah. Jika hewan-hewan itu menurut dan mau minum dari tangan seseorang, ketahuilah bahwa nur dari sisi Allah telah ada pada dirinya.”⁶⁰

⁵⁷ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm.148.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

Ketika menyaksikan mereka tidur berdampingan dengan wanita kecil itu dengan begitu tenang, saya langsung memahami yang dikatakan guru saya. seseorang itu adalah putri kecil anda.⁶¹

Saya datang kesini untuk memohon maaf kepada anda sekeluarga. Saya pun ingin meninggalkan kuda ku, Suwat. Kuda ini sangat terlatih. Jika suatu hari anda sekalian harus meninggalkan kota Al-Quds. Semoga Suwat dapat mengantar anda ke tempat saya berada. Tuan, semoga salam dan keselamatan dari Allah senantiasa tercurah untuk anda!”⁶²

f. Kondisi Mihrab Maryam

Mihrab yang dibangun Nabi Zakaria bersama dengan kemenakannya, Yusuf sang tukang kayu, memiliki tujuh pintu, tujuh kunci, dan setiap pintu memiliki nama yang berbeda.⁶³ Selain Nabi Zakaria, tidak ada satu orang pun yang boleh membuka pintu mihrab. Namun, ketika Nabi Zakaria sudah begitu lemah karena usia, Yusuf sang tukang kayu sering menyertainya untuk membawa keranjang tempat makanan, pakaian, dan perlengkapan lain. Setiap masuk subuh, Nabi Zakaria selalu membuka pintu berlapis tujuh itu. Saat sore sebelum matahari tenggelam, ia kembali menguncinya.⁶⁴

Pintu pertama: *al-Aman*. Pintu pertama dibuka Nabi Zakaria dengan doa keamanan. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam adalah seorang *safiyyah* (orang yang suci). Pintu pertama melambangkan keamanan, kesucian, dan sifat tanah.⁶⁵

Pintu kedua: Keteguhan. Pintu yang tangguh, teguh, dan kuat melindungi serta menjaga Maryam dengan penuh kekuatan agar tetap perawan dari segala getaran dunia. Pintu kedua melambangkan keteguhan, keperawanan, dan sifat air.⁶⁶

⁶¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 149.

⁶² *Ibid.*, hlm. 150.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 154.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 157.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 160.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 164.

Pintu ketiga: Tempat Berlindung Diri. Pintu ketiga ini juga bermakna tempat mengasingkan diri.⁶⁷

Pintu keempat: Ketabahan. Pintu ini adalah pintu paling berat. Ia terbuat dari besi hadiah para pedagang asal Syam kepada Baitul Maqdis. Meski bebannya sangat berat, setiap kali Nabi Zakaria hendak membukanya, entah mengapa selalu saja terkuak keteguhan dan keringanan hati.⁶⁸

Pintu kelima: Selamat. Ini adalah pintu yang paling tipis dari pintu-pintu yang lainnya. Meski terlihat mudah dibuka dan ringkih, kuncinya telah dibuat khusus oleh seorang dari Hayfa. Kunci buatannya itu seakan-akan sebuah teka-teki. Lubang kuncinya terbuat dari perak, sementara anak kuncinya dari emas.⁶⁹

Pintu keenam: Perlindungan. Pintu ini terbuat dari batang pohon pinus yang terlihat begitu sederhana. Tidak ada gembok dan juga lubang kunci. Setiap orang yang melihatnya dari luar akan berpikir pintu ini tidak mungkin dapat dibuka.⁷⁰

Pintu ketujuh: Rahasia. Pintu rahasia adalah tirai yang menyelimuti Maryam meskipun pintu ini yang membuka dirinya kepada kita. Dibalik pintu ini Maryam telah mencapai kesempurnaan. Posisi yang berada diatas semua nama. Ia hanya mampu ditenangkan dengan lafaz '*La ilaha illa-llah, Muhammad Rasulullah*'.⁷¹

g. Maryam yang Terjaga dari Barang Haram

Maryam telah berusia enam belas. Sementara itu, Merzangus telah menginjak usia tiga puluh. Nabi Zakaria 'alaihi salâm berusia sekitar delapan puluh tahun dan istrinya al-Isya juga belum dikaruniai anak meski usianya lima puluh tahun lebih.⁷²

⁶⁷ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 168.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 171.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 13.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 183.

⁷² *Ibid.*, hlm. 184.

Kini, mereka sudah tidak lagi begitu khawatir tentang keselamatan Maryam. Apalagi, sesepuh Baitul Maqdis dan masyarakat begitu mencintai Maryam. Maryam pun telah menjadi santri yang sangat pintar dalam menulis *hattat*. Lain dengan santri *hattat* pada umumnya, pena *hattat* milik Maryam bewarna merah tua. Pena ini adalah pemberian khusus Nabi Zakaria dan selalu disimpan ditempat khusus yang terbuat dari kayu besi.⁷³

Pernah, suatu hari pena milik Maryam hilang. Mosye lalu dengan sengaja mengambil kesempatan itu dengan meminta Maryam menulis *hattat* dengan pena yang lain. Maryam memang tidak pernah menulis dengan pena lain. Inilah yang dimanfaatkan Mosye untuk menguji kesangsiannya pada kemampuan Maryam.⁷⁴

Terjadilah peristiwa yang sangat luar biasa. Setiap kali Maryam mengambil pena yang tersedia, pena itu selalu pecah menjadi dua. Mosye pun sangat senang. Ia tertawa terbahak-bahak didepan umum.⁷⁵

Ustaz Efraimzad lalu datang membantu Maryam. “Cukup! Cukuplah. Behentilah menulis Anakku. Aku yakin ada hikmah di balik kejadian ini. Tidak mungkin setiap pena yang diambilnya akan patah seperti ini. Kira-kira apakah sebabnya?”⁷⁶

“Semenjak kecil saya selalu berdoa kepada Allah, wahai Ustazd Efraimzad, agar Allah tidak pernah memperkenankan tanganku menyentuh barang haram,” kata Maryam lirih.

Mendengar kata-kata itu Mosye langsung berdiri seraya berbicara dengan suara keras. “Jadi, maksudmu adalah seorang wanita haram untuk membaca dan menulis. Itukah yang engkau maksudkan Maryam?”

Maryam hanya tertunduk. “Bukan, yang haram bukan membaca dan menulis bagi wanita. Yang haram adalah hak orang-orang yang telah bekerja dengan jerih payah dan keringat tapi belum juga dibayar.”

⁷³ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 185.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 186.

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 187.

“Apa! Coba dengarkan yang dikatakan anak ini! Anak kecil ini ternyata ingin memberi nasehat dan pelajaran kepada kita. Di sini adalah Baitul Maqdis wahai wanita kecil. Jagalah sopan santun! Sekarang katakan, keringat siapa yang selama ini hak-haknya belum dibayar? Semua itu hanya bualan belaka. Ah, para wanita! Mereka hanya pembuat gosip. Ketahuilah bahwa setiap wanita seperti dirimu ini selalu diperalat oleh setan.”

“Saya tidak menyalahkan siapa-siapa., Tuan. Saya hanya menyampaikan apa yang saya dapat sebagai anak kecil.”

“Cukup dan diam! Berhentilah meyalahkan orang lain. Sekarang akui saja kalau tulisan yang dipajang di kelas-kelas itu bukan engkau yang menulis. Jika benar engkau bisa menulis *hattat*, pastilah semua ini tidak akan terjadi. Untuk menutupi ketidakmampuanmu, engkau dengan sengaja mematahkan semua penanya. Ya sudahlah, sekarang biar saya tunjukkan bagaimana cara menulis *hattat* dengan baik.”

Ternyata Maryam tidak menyisakan satu pena yang tidak patah. Ustadz Efraimzad segera memanggil beberapa orang untuk segera membeli pena dari toko yang biasanya memasok pena untuk Baitul Maqdis. Namun, beberapa orang yang dipanggilnya itu justru hanya berdiam diri. Hal itu mereka lakukan karena pihak toko sudah tidak mau lagi memberikan peralatan tulis disebabkan utang yang telah menumpuk.⁷⁷

“Karena semua pena ini belum dibayar, ia masuk dalam hukum yang haram. Yang salah adalah kita semua. Jika saja selama ini kita lebih berhati-hati dan memberikan hak setiap orang sebelum keringatnya mengering... Di antara kita, hanya Maryam yang memahami kalau pena-pena itu didapat dari cara yang tidak halal.”⁷⁸

⁷⁷ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 188.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 189.

Demikianlah, peristiwa ini telah menjadi saksi. Setiap usaha yang ingin menjelekan Maryam akan balik menimpa si pembuatnya sehingga harus menanggung rasa malu yang besar.

h. Penjagaan Zakariya atasnya dan rezeki yang tak terduga

Ketika Maryam sudah menginjak usia tujuh belas, kota al-Quds dilanda paceklik dan wabah penyakit. Terjadilah migrasi besar-besaran dan kematian massal. Bahkan, kondisi ini membuat Nabi Zakaria ‘alaihi salâm kesulitan mendapatkan pekerja. Padahal, ia sangat butuh karena usianya sudah lanjut.⁷⁹

Al-Isya dan Merzangus tidak pernah berhenti bekerja untuk mengatur serta mencukupi kebutuhan makan dan pakaian Maryam. Sementara itu, Nabi Zakaria ditemani kemenakannya, Yusuf, telah membuat jadwal untuk membawa segala kebutuhan Maryam yang telah disiapkan.⁸⁰

Suatu hari, ketika Nabi Zakaria ‘alaihi salâm mengunjungi Maryam di mihrab, ia dikagetkan dengan nampan berisi buah-buahan yang masih ditutupi kain putih. Nabi Zakaria pun segera bertanya asal buah-buahan itu. Apalagi, jenisnya bukan yang bisa didapatkan atau dihadiahkan oleh orang-orang yang ada di sekitar masjid. Dalam kondisi kekeringan dan paceklik saat itu, kebanyakan orang hanya mampu makan dengan sebutir zaitun dan roti kering.

“Wahai Maryam, dari manakah makanan ini?” tanya Zakaria ‘alaihi salâm .

“Makanan ini datang dari sisi Allah. Jika menghendaki, Allah akan mampu melimpahkan rezeki yang tak terbatas,” jawab Maryam seraya membuka kain penutup buah-buahan itu dan menyuguhkannya kepada Nabi Zakaria yang telah ia anggap seperti ayah kandungnya sendiri.

Nabi Zakaria semakin heran ketika melihat buah-buahan musim dingin berada di situ. Bahkan, buah-buahan yang namanya belum pernah

⁷⁹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 190.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 191.

diketahui pun ada dalam nampian tersebut. Baunya sangat harum, bewarna cerah, dan segar. Sungguh, dalam usianya yang masih sangat muda waktu itu, Maryam telah berkata penuh hikmah kepada Zakaria yang sudah berusia lanjut.⁸¹

3. Pengkhususan dan Penyucian Allah Pada Maryam

a. Kesucian dan keistimewaan atas seluruh perempuan

Dalam waktu singkat, Maryam telah memikat hati setiap orang. Ketakwaan dan doa-doa yang senantiasa ia panjatkan telah menyebar kasih sayang kepada semua orang. Maryam seakan-akan menjadi seorang perawat bagi masyarakat miskin dan lemah. Ia selalu mendatangi rumah setiap orang yang membutuhkan ketenangan jiwanya yang begitu luas.⁸²

Selama tinggal di dalam mihrab, Maryam selalu mendapatkan berbagai anugerah luar biasa. Ia kerap mendengar suara-suara, yang tak lain adalah suara malaikat yang sedang berbicara dengan Maryam untuk menyampaikan perintah Allah.⁸³

Nabi Zakaria *'alaihi salâm* juga seorang yang sering mendengar suara seperti itu. Perbedaananya, karena Zakaria seorang nabi, malaikat dapat berbicara dengan wujud seorang manusia, sementara Maryam hanya mendengar suara. Kemampuan Maryam mendengar suara para malaikat inilah telah menjadikan dirinya dijuluki *Muhaddasa*.

Suara itu berkata demikian...

“Wahai Maryam! Allah telah memilihmu.”

Suara ini terdengar semakin menggema memenuhi mihrab tempat Maryam berada.

“Allah telah memilihmu, dengan menciptakanmu begitu suci. Ia telah memilihmu di antara semua wanita di dunia!”

“Wahai Maryam. Taatlah kepada Tuhanmu.”

⁸¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 192.

⁸² *Ibid.*, hlm. 208.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 209.

“Sujud dan hormatlah kepada Tuhanmu!”

“Terhadap orang-orang yang rukuk kepada-Nya, ikutlah kamu rukuk.”

Peristiwa yang dialaminya itu telah membuat Maryam semakin rajin beribadah. Maryam makin berlama-lama berdiri rukuk, dan sujud dalam salat sehingga pergelangan kakinya mulai bengkak. Anehnya, ia sendiri tidak merasakan kelelahan sama sekali.⁸⁴

b. Perintah langsung untuk beribadah dan pembelaan Nabi Zakaria atasnya

Dalam perintah “Terhadap orang-orang yang rukuk kepada Tuhannya, engkau juga ikut rukuk”, Maryam memahami kalau dirinya harus ikut berdoa dan mendirikan salat dengan alim di Baitul Maqdis.

Sehari menjelang Hari Raya Mawar, dengan sembunyi-sembunyi Maryam ikut salat bersama dengan para alim. Ia berada di barisan paling belakang di kubah Sahra Suci. Namun, sesuai dengan perintah para rahib Baitul Maqdis, wanita dilarang memasuki kubah Sahra Suci yang terletak di sebelah timur tempat amanah-amanah suci disimpan.⁸⁵

Para rahib yang melihat Maryam berada di sana menjadi marah besar. Mereka dengan tega mengusir dan menyiksa Maryam dengan tindakan yang sangat kejam. Semua orang yang tidak terima dengan apa yang dilakukannya ini telah meminta agar hukuman yang diberikan adalah mati.

Begitu mendengar keributan, Zakaria ‘alaihi salâm langsung berlari menuju tempat para rahib berkumpul untuk memutuskan perkara. Saat Nabi Zakaria menyampaikan bahwa Maryam telah mendengar suara yang telah memerintahkannya untuk beribadah secara berjamaah, kemarahan dan penghinaan semakin bertambah.

“Apakah engkau sadar dengan apa yang engkau ucapkan wahai Zakaria? Mungkinkah Allah berfirman kepada wanita? Bagaimana

⁸⁴ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 210.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 211.

engkau bisa lupa bahwa dalam syariat Musa ‘alaihi salâm wanita dilarang memasuki Kubah Suci?”

“Semua ini,” kata Nabi Zakaria “adalah syariat milik kalian dan bukan syariat Musa ‘alaihi salâm ! Kita saksikan rakyat berada dalam kemiskinan, kelaparan, sakit, dan menderita beban pajak yang begitu berat. Dengan mengatasnamakan syariat, kalian mengumpulkan harta dari kurban dan persembahan. Namun, apa yang kalian lakukan selain hanya menyalakan perapian suci? Inikah yang kalian semua sebut-sebut sebagai syariat? Padahal, tidakkah Yahova telah berkata dalam Taurat? ‘Aku mencintai kasih sayang dan kedekatan, bukan daging kurban. Aku menginginkanmu agar mengenal Allah bukan bagaimana memegang api obor peribadatan. Aku menginginkan masyarakat yang kesadaran mereka senantiasa mengalir di dalam jiwa sebagaimana air mengalir. Keadilan mengalir seperti aliran sungai yang tidak pernah mengering.’ Sungguh, aku khawatir sekali dengan jiwa kasih sayang yang telah hilang dari dalam jiwa kalian. Dan sungguh, kalian telah merugikan diri kalian sendiri.”⁸⁶

Namun, hati mereka membisu dan tuli sebagaimana bisu dan tulinya bebatuan. Bahkan, mereka telah meminta Maryam dan Zakaria dihukum dengan kematian. Dalam keadaan seperti ini, bagaimana mungkin Maryam akan tetap bertahan di Baitul Maqdis?⁸⁷

4. Kabar Gembira Malaikat tentang al-Masih Kepada Maryam

Ketika mulai tumbuh dewasa, Maryam menyelimuti seisi mihrabnya dengan tirai. Tirai itu pula yang membatasi Zakaria ‘alaihi salâm dan Yusuf sang tukang kayu saat berkunjung dan berbicara dengannya.⁸⁸

Padahal sewaktu kecil, Maryam selalu menantikan kedatangan Yusuf. Tukang kayu itu kerap membawakan mainan dari tempurung kemiri yang

⁸⁶ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 213.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 214.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 215.

dicat warna-warni oleh Merzangus. Tidak pernah Yusuf datang ke mihrab tanpa membawa sesuatu yang dapat mengambil hati Maryam.

Saat tirai itu menyelimuti seluruh ruangnya, terbesit dalam benak Yusuf bahwa Maryam telah menginjak usia remaja. Tirai yang menyelimuti Maryam ini di kemudian hari telah menjadi risalah, wasiat berhijab bagi kaum wanita ahli tauhid. Tirai dan hijab Maryam ibarat cangkang bagi mutiara. Cangkang yang menutup diri serapat-rapatnya setelah meneguk air hujan di bulan April.

Tirai dan hijab Maryam laksana sayap yang telah siap terbang, mengepak penuh dengan kencang. Tirai inilah yang menyiapkan Maryam kepada Jibril. Jibril lah yang mengepakkan sayapnya kepada Maryam, sementara Maryam kepada putranya.⁸⁹

Lalu dia memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya. maka dia menampakkan diri dihadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.

Dia (Maryam) berkata, “sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah kepadamu, jika engkau orang yang bertaqwa.”

Dia (Jibril) berkata, “sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu, seorang anak laki-laki yang suci.”

Dia (Maryam) berkata, “bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah orang (laki-laki) yang menyentuhku dan aku bukan seorang pezina!”

Dia (Jibril) berkata, “demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikanya suatu tanda (kebesaran) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan.” (QS. Maryam [19]:17-21)⁹⁰

Agar tidak merasa takut dan memahami apa yang diwahyukan, malaikat diturunkan kepadanya dalam wujud manusia. Kesamaan dimensi

⁸⁹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 219.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 220.

sebagia manusia tentu akan mempermudah Maryam sehingga mereka berbicara dalam bahasa yang dimengerti.

Malaikat Jibril juga guru yang sempurna sebagaimana hal nya sebagai malaikat yang menurunkan wahyu. Dengan perkataan yang penuh hikmah dan tutur kata yang sopan, Jibril telah menjadi guru besar dan pendukung Maryam dalam memikul tugas yang ditumpukan kepadanya (QS. Al-Baqarah [2]: 87)

Setelah penyampaian wahyu selesai, Maryam merasakan hembusan sampai ke bulu kuduknya. Hawa dingin terasa disekujur tubuhnya. Hati Maryam dipenuhi perasaan khawatir saat malaikat menampakkan dirinya dalam wujud pemuda yang begitu tampan.

Hembusan hawa ketenangan pun akhirnya merasuk ke dalam jiwanya sebagai kuasa Ilahi yang telah membuat Maryam rela kepada takdirnya.

Saat Yusuf sang tukang kayu menyapu disekitar mihrab, ia melihat bayangan Maryam di balik tirai yang kian hari berubah-ubah. Ia pun mencoba untuk tidak memerhatikanya.⁹¹

Dan lagi, ketika suatu hari Yusuf hendak menyalakan lentera untuk membersihkan sekitar mihrab, bayangan tampak dari balik tirai Maryam yang sedang terbaring. Saat itu, ia memerhatikan keadaan tubuh Maryam yang terlihat seperti seorang ibu yang sedang mengandung. Yusuf tergetar menyaksikan hal itu. Lentera yang ada di tangannya pun terjatuh.

Suara itu membuat Maryam kaget. Namun, begitu melihat Yusuf sedang bersih-bersih, Maryam pun menyapanya. Saat itu, suara Yusuf tidak seperti biasa, seolah-olah bukanlah sosok yang dikenal Maryam.

“Bagaimana mungkin seorang dapat hamil? Bukankah mihrabnya telah dikunci berlapis tujuh? Tidak... tidak mungkin!” kata hatinya, kembali meyakinkan diri. “Maryam adalah seorang suci. Dia hamba yang secara khusus telah dipilih oleh Allah.” Yusuf pun menunduk sekali lagi untuk mengambil lentera yang terjatuh.

⁹¹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 221.

Ternyata benar, pandangan matanya tidak menipu. Ia melihat tubuh Maryam seperti seorang hamil yang sedang memegangtasbihnya dan berdzikir. Ia pun tidak kuasa menahan diri untuk tidak bertanya kepada Maryam.⁹²

Keduanya bersimpuh mengindahkan tatakrma dalam ruangan yang berbeda, diantara tirai tipis namun begitu kokoh membatasi. Luaplah keduanya dalam linangan air mata saat yang satu bertanya dan yang satu menjawabnya.

“Wahai Maryam! Mohon katakan kepadaku, mungkinkah pohon dapat tumbuh tanpa benihnya?”

Maryam memahami apa yang dimaksud oleh pernyataan itu

“Mungkin. Tidak diragukan lagi bahwa Allah telah menciptakan makhluk yang pertama tanpa benih. Persemaiannya tanpa benih dan begitu pula benihnya tanpa persemaian. Tidakkah engkau juga mengetahui hal ini? Namun, jika engkau masih terusik dalam pertanyaan, jika saja benih tidak dijadikan oleh-Nya, ia pun tidak mensyaratkan persemaian.”

Maryam menuturkan semua ini dalam kata-kata dari dalam jiwanya yang penuh dengan kepedihan. Apa yang telah terjadi kepadanya adalah suatu kejadian yang tidak pernah diujikan kepada seorang wanita manapun di dunia. Ia mengandung seorang bayi tak ber-ayah.⁹³

Setelah beberapa saat, Yusuf pun mencoba menyembunyikan tangisnya. “Hasyaa. Mungkinkah diriku tidak beriman dengan hal ini? Namun, mohon anda bercerita tentang keadaan diri anda, Wahai Maryam!”⁹⁴

Dan maryam pun berkata, “Allah telah memberi kabar gembira kepadaku seorang Kalamullah yang menyandang sanjungan al-Masih, bernama Isa, sebagai putra Maryam. Dia adalah seorang hamba yang

⁹² Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 222.

⁹³ *Ibid.*, hlm.223.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 224.

senantiasa dimuliakan di dunia dan juga di akhirat. Yang di muliakan dengan ketaatan kepadanya.

Demikianlah, wahai Yusuf. Segala apa yang telah terjadi kepadaku adalah atas perintah Allah sebagai rangkaian takdir-Nya. Sekarang terserah, engkau boleh mengadili keadaan diriku dan bayi yang telah berada dalam kandunganku.”

Malam itu, Yusuf sang tukang kayu sama sekali tidak membuka mulut pada siapapun. Namun, Nabi Zakaria yang senantiasa mengasihi Yusuf seperti putra kandungnya sendiri mendapatinya tidak bicara dan paham telah terjaidnya sesuatu. Untuk, setelah makan, Nabi Zakaria memanggilnya untuk suatu urusan penulisan kitab. Saat itu, Yusuf sama sekali tertunduk, tidak pernah mengangkat pandangannya. Nabi Zakaria pun angkat bicara.⁹⁵

“Wahai anakku, apa yang sebenarnya terjadi? Permasalahan apakah yan telah sedemikian membuatmu terbebani seperti ini?”

Mendapati pertanyaan seperti itu, Yusuf tidak kuasa menahan tangis seraya menceritakan satu persatu apa yang telah di dapati di dalam mihrab kepada Nabi yang juga pamannya itu. Sejak saat itu, ia menuturkan keinginannya tidak lagi mengabdikan di dalam mihrab. Ia takut masyarakat akan memfitnahnya. Yusuf pun memohon izin kepada pamannya untuk menjauh ke suatu tempat.

Nabi Zakaria sangat tahu pengabdian khusus Yusuf kepada Maryam. Bahkan, sebagian masyarakat juga ada yang berpendapat mengenai kecocokan Yusuf dengan Maryam.

“kedua pemuda ini sudah bertunangan,” demikian kata masyarakat.⁹⁶

Nabi Zakaria pun menceritakan apa yang telah disampaikan Yusuf kepada al-Isya yang sedang dalam kandungan tua. Dan ia pun membenarkan hal itu seraya memberikan pujian kepada Zat yang telah melimpahkan anugerah ke dalam kandungannya.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 225.

⁹⁶ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 226.

“Puji dan salam kepada Zat yang telah melimpahkan anugerah ke dalam kandungan ini. Sungguh, Maryam adalah seorang yang suci dan ahli zuhud. Bayi yang telah dititahkan Allah dengan nama Yahya dalam kandungan ini selama tiga bulan berucap salam kepada bayi yang saat ini berada dalam kandungan Maryam. Inilah yang diriku rasakan. Sungguh, hal ini telah membenarkan berita yang engkau ceritakan wahai Yusuf. Semua ini semata-mata atas kehendak Allah. Allah Mahakuasa untuk menciptakan seorang manusia tanpa ayah dan ibu. Zat yang telah menciptakan Nabi Adam pasti memiliki kuasa menciptakan bayi yang akan lahir dari kandungan Maryam.”

“Untuk sementara, biarlah berita ini terjaga kerahasiannya di dalam rumah ini. Semoga Allah senantiasa menjadi wakil dan penolong kita semua,” kata Nabi Zakaria.

5. Kelahiran Isa al-Masih

a. Perjalanan yang Jauh Maryam Ketika Hendak Melahirkan

Malam itu sebuah bintang berekor bersinar terang bergerak menuju selatan dan menghilang. Kandungan Maryam yang beberapa lama ini tenang tiba-tiba mulai bergerak-gerak dengan kencang. Saat itulah, sebagaimana yang telah disepakati bersama dengan Nabi Zakaria, Maryam menyalakan lentera di dalam mihrabnya.⁹⁷

Begitu lentera menyala, mulailah Nabi Zakaria, Yusuf, dan Merzangus berangkat menuju masjid dengan sembunyi-sembunyi. Sesampai di mihrab, setelah pintu terbuka, Zakaria dan Yusuf berucap salam kepada Maryam sambil keluar dengan sembunyi-sembunyi. Perlahan mereka menuruni tangga sampai akhirnya bertemu dengan Merzangus yang telah menunggu di samping tangga dengan sebilah pedang terhunus di tangan.⁹⁸

Pertama-tama, mereka memutuskan segera pergi menemui al-Isya. Namun di tengah-tengah perjalanan menuju rumah sang bibi, mereka

⁹⁷ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 232.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 233.

dikagetkan dengan kedatangan beberapa orang pemuda ahli astronomi yang menanyakan perihal kelahiran sang raja karena mereka melihat bintang berekor telah melaju kencang dari tangga Masjid Aqsa menuju tempat ini sampai kemudian menghilang.

Merzangus merasa mereka dapat membawa ancaman bagi Maryam dan bayinya. Sehingga ia mengalihkan mereka dengan berdalih akan membawa mereka menuju tempat sang raja dilahirkan. Sedangkan, Nabi Zakaria juga mengalihkan beberapa peenjaga yang menghampiri mereka dengan membawa kayu pemukul berujung besi.

Yusuf pun segera menuntun Maryam yang terlihat letih dan lemas. Maryam pun berjalan pelan menuju rumah al-Isya. Namun, belum beberapa lama, Maryam menyampaikan kepada Yusuf tentang ilham yang didapatkannya dari Allah bahwa ia harus melanjutkan perjalanan seorang diri.⁹⁹

Ilhamlah yang telah Maryam dapatkan dan memandunya untuk terus berjalan dan berjalan dalam penuh kepedihan menuju Bethlehem yang terletak di sebelah selatan al-Quds. Maryam menyendiri ke suatu tempat yang teramat jauh. Maryam dengan teguh melangkah seolah-olah di depannya terdapat anak-anak kecil memanggilnya dengan riang sambil melambai-lambaikan tangan.¹⁰⁰

Ia terus melangkahkan kakinya menembus rimbun perkebunan zaitun. Sesampainya di ujung kebun, tiba-tiba jalan telah menanjak menuju atas bukit. Napas Maryam pun tersengal. Ia bersandar pada pematang kebun untuk beristirahat sejenak sembari memandang ke arah Danau Luth.¹⁰¹

Maryam tiba-tiba terperanjat akibat suara gemeretak dedaunan dari ketinggian bukit. Saat mengarahkan pandangan ke arah suara itu, ia makin kaget karena ada penampakan dua orang berpakaian putih

⁹⁹ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 234.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 235.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 237.

menyala menuruni lereng-lereng bukit. Kemudian ia mengikuti jejak dua orang itu dan terdengar suara di dalam telinganya, “Jangan pernah berhenti untuk berzikir kepada Tuhanmu.”¹⁰²

b. Rasa Sakit Ketika Melahirkan dan Malaikat Jibril yang Menemani Maryam

Sejak kecil Maryam menjadikan lafaz-lafaz zikir sebagai napasnya. Namun, pada malam ini sumur hati Maryam seakan-akan membeludak. Terlebih dengan sakit yang dideritanya, yang telah membuat hati, lidah, dan segenap jiwanya dipenuhi semangat untuk khusyuk dalam untaian zikir.

Setelah sampai ke puncak bukit, Maryam pun melihat ke sekelilingnya. Dari kejauhan, sorot remang lampu perkampungan Bethlehem terlihat. Tersayat hati Maryam dalam pandangan sorot cahaya lentera itu sehingga wajah ibundanya hadir dalam bayangan. Wajah itu seolah-olah nyata seperti yang ia jumpai di dalam mimpi.¹⁰³

Pandangan kedua matanya menjadi gelap. Maryam pun roboh, terkulai di atas tanah. Ia mencoba bangkit dengan susah-payah, dengan tenaga yang sedikit tersisa. Air tak berhenti mengalir dari dalam kandungannya. Keadaan inilah yang membuat Maryam bertekuk lutut, bersimpuh lemas diatas tanah.¹⁰⁴

Namun, beberapa saat kemudian, Maryam berusaha menjejakan kedua kakinya dengan rasa sakit yang begitu menusuk jantungnya. Kesakitan yang akhirnya membuat Maryam bersandar pada sebatang pohon kurma. Pohon yang telah mengering seluruh batang dan daunnya. Pohon yang berada di tanah kering dengan batu-batuan yang runcing.

“Seandainya saja,” katanya. “Seandainya saja diriku mati sebelumnya sehingga menjadi seorang yang hilang dilupakan.” Ia telah

¹⁰² Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 239.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 240.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 242.

mengandung seorang bayi tanpa suami. Dan ini adalah ujian terberat dari Allah bagi kehormatan dan kesucian seorang wanita.¹⁰⁵

Saat pintu harapan seakan mulai meredup, Allah memberikan kekuatan kepada Maryam untuk bersandar pada sebatang pohon kurma kering serta mengutus malaikat dan Isa untuk menjadi pendukungnya. Pada saat itulah terdengar suara Jibril ‘alaihi salâm :¹⁰⁶

“Janganlah kamu bersedih hati. Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu. Niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka, makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, katakanlah, ‘Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah sehingga aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.’”

Lahirlah putra Maryam. Seorang bayi yang Allah sendiri telah menyebutnya sebagai kalamullah telah lahir ke dunia sebagai mukjizat, sebagaimana Adam. Dan saat itu, Maryam hanyalah seorang diri.¹⁰⁷

Dan akhirnya Malaikat Jibril pun datang seraya berseru kepada Maryam laksana teman atau sahabat tempat berbagi perasaan. “Janganlah engkau bersedih hati!” Dan dalam masa-masa sulit, Malaikat Jibril memang telah ditugasi untuk menjadi sahabat dekatnya.¹⁰⁸

Setelah bayi Maryam lahir di alam yang paling aman dan paling rahasia, yaitu di perbukitan Bethlehem, kuasa Ilahi telah menciptakan aliran sungai yang begitu jernih airnya sehingga dapat menghilangkan dahaga yang dirasakan Maryam dan juga bayinya.

“Makan dan minumlah. Selamat, bayimu telah lahir dengan selamat!” demikian seolah ucapan selamat sang malaikat. Sang *Ruhul Kuddus*.¹⁰⁹

¹⁰⁵ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 249.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 252.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 253.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 254.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 255.

c. Bayi Isa yang Membela Ibunya

Maryam terlihat begitu lapang setelah melahirkan bayinya dengan ketenangan yang telah diturunkan Allah. Tubuhnya pun terasa lebih kuat. Segera ia kumpulkan biji buah kurma untuk dimakan dan mengumpulkan air segar dari anak sungai yang mengalir di bawahnya untuk diminum. Ia juga segera menyusui bayinya saat air susunya mengalir.¹¹⁰

Setelah selesai masa nifas empat puluh hari, ibunda Maryam segera bersuci, mandi, dan kemudian memotong kain yang telah dicucinya untuk membungkus sang bayi. Setelah itu, Maryam segera melangkah kaki.¹¹¹

Saat melewati perkebunan zaitun, setiap orang yang mengenalnya selalu mengikuti untuk bertanya-tanya tentang bayi yang ada di gendongannya. Belum lagi pertanyaan lain soal mengapa dirinya keluar dari masjid dan benarkah gunjingan yang selama ini ramai dibicarakan tentang dirinya.

Maryam diam seribu kata. Ia sama sekali tidak menjawab semua pertanyaan orang-orang itu. Semakin diam, semakin teguh Maryam melangkah kakinya. Melangkah dengan menggendong putranya yang suci lagi mulia menuju Masjidil Aqsa. Akhirnya ia menggendong bayinya untuk dibawa ke depan kaumnya.

Mereka berkata, “Wahai Maryam, engkau sungguh telah berbuat hal yang hina! Wahai putri saudara perempuan Harun! Sungguh, ayahmu bukan seorang yang buruk, begitu pula ibumu!”¹¹²

Semua orang lalu berkumpul di alun-alun. Para pemimpin pesantren di Baitul Maqdis pun ikut datang. Mereka terpaku di atas tangga masuk sambil memandang kerumunan orang yang terus berdatangan memadati alun-alun masjid.¹¹³

¹¹⁰ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 265.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 268.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 269.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 270.

Salah satu dari para pemimpin madrasah tersebut tidak lain adalah Nabi Zakaria. Begitu melihat Maryam, hatinya lengsung seraya terkoyak. Sambil menuruni anak tangga, ia berteriak, “Maryam... anakku...!”

Namun, Maryam tetap diam hingga tiba di tangga gerbang masuk. Dengan jari tangannya, Maryam memberi isyarat kepada orang-orang yang berkerumunan untuk memerhatikan bayinya. Hal itu justru membuat orang-orang yang membencinya semakin ingin meluapkan kemarahan.

“Jadi, dia ingin agar kita bicara dengan bayinya? Apakah dirinya ahli sihir? Bagaimana mungkin seorang bayi bisa bicara. Ini adalah penghinaan bagi kita sehin perbuatan dosanya.” Semua orang tertawa, mencaci-maki dengan kata-kata kotor.

Mulailah sang bayi yang ada dalam gendongan Maryam berbicara. Sebab, ia adalah “Kalamullah”.

“Diriku adalah hamba Allah. Ia telah memberiku Alkitab. Dan ia telah mengutusku menjadi seorang nabi. Di mana pun aku berada, Ia akan memuliakanku. Ia telah memerintahkan kepadaku untuk mendirikan salat dan zakat sepanjang hidupku. Ia telah membuatku menghormati ibuku dan tidak membuatku menjadi seorang yang malang. Salam dan keselamatan terucap bagiku saat kelahiranku, sepanjang hidupku, dan saat diriku hendak dimasukkan ke dalam liang kubur.”¹¹⁴

Demikianlah, seorang bayi yang dapat bertutur kata mengenai kebenaran telah membuat hati sekerumunan orang tercengang. Namun, apa yang terjadi telah benar-benar terjadi. Jika Allah menghendaki, pasti akan terjadi.¹¹⁵

Sementara itu, Nabi Zakaria tiada berhenti berucap puji dan syukur ke hadirat Allah atas apa yang telah disaksikannya. Demikian pula dengan Yusuf. Ia segera bersujud syukur di tempat itu juga. Sang bibi, al-Isya, baru saat itu berkesempatan bersua dengan kemenakannya. Saat

¹¹⁴ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 271.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 279.

itulah bayi Yahya yang sudah lahir saat Maryam masih berada di mihrab akhirnya dapat bertemu dengan bayi Isa untuk pertama kalinya. Yahya ‘alaihi salâm berucap salam kepada Isa seperti saat masih berada dalam kandungan. Isa ‘alaihi salâm senyum gembira mendapati temannya sesama bayi, seolah-olah bukan dirinya yang baru saja berbicara.

“Tolong berikan jalan.. berikan jalan! Salam dan keselamatan semoga tercurah untuk Isa Ibnu Maryam! Dialah sang Kalamullah, al-Masih, semoga salam terucap untuknya! Berikan jalan wahai penduduk al-Quds yang kini telah mendapat limpahan nikmat agung!”¹¹⁶

Seorang yang berteriak-teriak demikian tidak lain adalah Merzangus. Seorang pahlawan yang tidak pernah turun dari kudanya sepanjang empat puluh hari masa nifas Maryam. Selama itu, ia hanya makan beberapa pucuk daun pakis untuk sekedar dapat tegak berdiri. Sama seperti Ibunda Maryam yang hanya makan buah kurma dan meminum air dari sumber mata air. Mereka pergi menuju rumah Nabi Zakaria.

Para ahli khianat rupanya ingin segera melupakan kekalahannya di waktu siang. Mereka pun segera mengirimkan berita kepada Heredos. Bagi Roma, kemunculan seorang nabi dari kalangan Bani Israil adalah sebuah petaka. Seolah-olah belum cukup dengan kehadiran Nabi Yahya dan Zakaria, sehingga diutus lagi seorang Isa putra Maryam.

Malam pun tiba dan rencana pembunuhan siap digelar. Kaum munafik mendirikan tenda-tenda di perbukitan zaitun. Para rahib agama Yahudi telah berbalik mendukung orang-orang Romawi yang menyembah berhala demi mempertahankan status mereka sebagai pemuka agama. Inilah akibat kecintaan orang terhadap kedudukan dan pangkat.¹¹⁷

Kemelut api fitnah pun semakin cepat menyebar. Kali ini, Nabi Zakaria yang jadi sasaran. Semua orang mengatakan bahwa Nabi Zakaria

¹¹⁶ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 280.

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 281.

adalah satu-satunya orang yang mungkin melakukan perbuatan nista dengan kemenakannya, Maryam. Dengan tuduhan inilah para kaum durjana itu telah mengobarkan kemarahan warga untuk beramai-ramai membunuh Nabi Zakaria. Setelah itu, Maryam dan juga putranya sesuai adat, rajam menjadi hukuman mereka.

Rumah Nabi Zakaria rupanya telah di penuh orang-orang Mukmin. Merzangus sedang berdiri tegak di depan pintu dengan memegang sebilah pedang. Sedangkan Nabi Zakaria dan tukang kayu Yusuf sedang berdiskusi. Yusuf sependapat dengan usulan agar Maryam harus segera keluar dari al-Quds demi keselamatan dirinya dan sang bayi. Sementara itu, Nabi Zakaria akan tetap bersabar membimbing umat.¹¹⁸

Kini, yang menjadi pertanyaan, ke mana Maryam dan putranya harus dibawa pergi? Di manakah tempat yang paling aman untuk mereka?

Tiba-tiba kuda Merzangus yang bernama Suwat mengamuk dan seperti ingin memberi isyarat ke sebuah arah dengan kepalanya. Tidak lama kemudian, orang-orang pun memahami apa yang dimaksud si kuda.¹¹⁹

Suwat adalah kuda peninggalan Siraj. Merzangus juga mengingatkan, sebelum meninggalkan al-Quds, Siraj pernah berkata kalau kuda itu akan menemukan tempat dirinya berada. Kini, Siraj telah berada di Mesir. Akhirnya mereka memutuskan untuk membawa Maryam dan putranya ke Mesir.

Agar aman dan tidak menarik perhatian, Merzangus dan Ham akan berjalan lebih dahulu, kira-kira satu kilo meter di depan. Di belakang, Yusuf akan mengawal Maryam dan sang putra yang dimasukkan dalam keranda yang ditarik seekor keledai. Dalam keadaan yang begitu terburu-buru, Yusuf bahkan tidak sempat mengenakan terompahnya, sementara Maryam mendekap erat sang putra yang tidak sempat ia kenakan baju.

¹¹⁸ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 282.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 283.

6. Maryam Sebagai Pendamping Setia Perjuangan Dakwah Isa ‘*alaihi salâm*

a. Perjalanan Hijrah Maryam dan Isa ‘*alaihi salâm*

Adakah seorang nabi yang tidak diasingkan dari bangsa dan negerinya? Namun, hanya Nabi Isa yang diasingkan begitu lahir ke dunia. Begitulah, perjalanan hijrah telah tertulis sejak masa buaian.¹²⁰

Mesir adalah tujuan pertama perjalanan hijrah Maryam dan Isa ‘*alaihi salâm*. Ketika keadaan politik di Mesir semakin mengancam keselamatan Maryam dan putranya yang telah menginjak usia sepuluh tahun, mereka memutuskan kembali hijrah ke tempat lain. Apalagi, masyarakat luas juga telah mengetahui mukjizat demi mukjizat yang ditampakkannya.¹²¹

Selama dua tahun Maryam dan putranya menyusuri perjalanan hijrah dengan berpindah-pindah di beberapa tempat hingga sampailah mereka di Syam.¹²² Yusuf, sang tukang kayu, juga tak jemu mengabdikan dan menyertai perjalanan mereka. Isa pun menaruh hormat seperti kepada seorang ayah dengan menaati nasihatnya, mencintainya, dan juga memuliakannya.¹²³

Saat Isa ‘*alaihi salâm* menginjak usia lima belas, Maryam, Isa, dan Yusuf telah menempuh perjalanan untuk kembali ke al-Quds. Namun, berdasarkan mimpi yang telah dialami, mereka memutuskan tidak melanjutkan perjalanan. Mereka pun akhirnya menuju tempat yang paling dimungkinkan tidak menarik perhatian, yaitu tempat yang bernama Nasara.¹²⁴

Setelah melakukan perjalanan panjang, semua sahabat Maryam akhirnya dapat kembali berkumpul di al-Quds. Mereka adalah Merzangus, Siraj, Ham, Sam, Yafes, Yusuf sang tukang kayu, dan para

¹²⁰ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 286.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 329.

¹²² *Ibid.*, hlm. 330.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 331.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 348.

hatta atau ahli tulis yang telah mendukungnya semenjak masa Zakaria ‘alaihi salâm.¹²⁵

b. Menjadi Anak yang Berbakti

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengutus Nabi Isa dan mendukungnya dengan dalil-dalil serta mukjizat yang luar biasa. Ini terjadi karena kaumnya sangat keras kepala dan sombong. Bahkan, para pemimpin agama mereka ikut dalam barisan perusak dan pembuat kejahatan.¹²⁶

Allah juga menjadikan Maryam sebagai pendamping dan pendukung putranya, yang juga sekaligus nabinya. Ia mendapati ujian yang paling pedih bagi kehormatan seorang wanita. Seorang yang kerap difitnah, namun senantiasa tegar dalam kesucian wajah dan jiwanya.¹²⁷

Sekecil apa pun kepedihan yang dialami Maryam, Isa ‘alaihi salâm akan siap mengorbankan diri untuknya. Isa ‘alaihi salâm akan senantiasa memerhatikan wajah ibundanya. Begitu tampak ada sedikit guratan kesedihan di wajah sang ibu atau saat terlihat tanda ketidaknyamanan di dalam hatinya, saat itu pula Isa ‘alaihi salâm akan mencari segala cara dan berusaha untuk membahagiakan ibunya.¹²⁸

Dalam kehidupan sehari-hari, Isa ‘alaihi salâm hanya mengenakan baju *Riste-i Maryam* yang dipintal ibunya. Tidak ada pakaian lain selain baju yang teramat sederhana dan tipis itu. Hiasan jarum yang disematkan sang ibu di ujung kerah adalah satu-satunya hiasan yang tidak pernah ia lepas sepanjang masa. Setiap kali kancing baju lepas atau ada bagian yang robek, Isa ‘alaihi salâm akan menggunakan jarum itu untuk menjahitnya. Seperti itulah Isa ‘alaihi salâm menghormati kenangan dari sang ibu sehingga ia pun tidak melepaskannya saat dirinya diangkat ke langit.¹²⁹

¹²⁵ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 357.

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 427.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 319.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 318.

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 320.

c. Perpisahan Maryam dengan Isa ‘alaihi salâm

Pada masa-masa terakhir ini, para pendeta Baitul Maqdis berada dalam kondisi yang sangat susah karena wilayah al-Quds dilanda masalah kekurangan air. Bersamaan dengan diberlakukannya pajak yang sangat berat untuk membuat saluran air ke dalam kot, warga mulai tidak simpati kepada para pendeta. Terlebih dengan adanya patung besar Caesar dari Roma yang didirikan di *Meydan* yang terletak di sebelah Mabed, tempat ibadah mereka, yang telah menyulut kemarahan bangsa Yahuda.¹³⁰

Masyarakat telah ramai menyerukan bahwa “Membayar pajak dan menjadikan kaisar yang fana sebagai Tuhan adalah hal yang tidak benar.” Pembicaraan ini sudah sangat mengganggu pejabat Roma dan juga pendeta di Baitul Maqdis. Lebih-lebih, dengan kedatangan seorang bernama Isa Ibnu Maryam, hal itu semakin menyulut keadaan yang sudah memanas.¹³¹

Ia bercerita tentang Ibrahim, Musa. Ia mengajak semua penduduk untuk hanya taat kepada Allah yang Esa. Karena ajakannya inilah ia dituduh telah menghasut dan membuat propaganda kepada masyarakat untuk berbuat makar. Akhirnya pemuda itu dijatuhi hukuman mati. Ia akan dipancang di tiang salib dengan kedua tangan dan kakinya dipaku. Setelah itu, sekujur tubuhnya akan diremukkan sampai mati.¹³²

Maryam, Merzangus, dan Miryam (wanita yang pernah diobati Isa ‘alaihi salâm) yakin bahwa orang yang dijatuhi hukuman mati itu adalah orang lain. Maka mereka beranjak pergi ke pemakaman. Mereka mencari tanda keberadaan Isa ‘alaihi salâm di seluruh pemakaman.¹³³ Tiba-tiba muncul bayangan kedatangan seseorang dari kegelapan yang disangka

¹³⁰ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 22.

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*, hlm. 23.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 429.

seorang juru kunci. Padahal, bayangan nurani itu adalah nur Isa al-Masih yang diutus menemui ibundanya sesaat sebelum kepergiannya.¹³⁴

Ia pun mulai menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi kepada mereka, terlebih kepada ibunya agar tidak larut dalam kesedihan. Dirinya telah diangkat ke langit atas izin Allah. Selain itu, sosok yang telah dijatuhi hukuman mati adalah Yahuda yang telah berkhianat karena menjual berita. Itu semua bisa terjadi juga atas kehendak Allah agar orang-orang zalim tertipu dan menangkapnya.¹³⁵

Kemudian, bayangan nur itu tersenyum seraya berbalik sebelum pergi. Tampak jelas hiasan di balik jubahnya yang tak lain adalah hasil pintalan Maryam. Kemudian, ia mengangkat jari telunjuknya, mengucapkan salam dengan menganggukkan kepala, lalu menghilang ke angkasa. Mereka pun berpisah.¹³⁶

B. Analisa Kisah Maryam dalam Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* Karya Sibel Eraslan

Setelah mengkategorikan kisah Maryam pada Novel *Maryam Bunda Suci Sang Nabi* menjadi 6 bagian, dapat ditemukan beberapa bagian yang memerlukan analisa lebih lanjut karena berpotensi ditemukannya unsur ad-dakhil di dalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Tokoh fiktif yang kebersamai Maryam

Terdapat beberapa tokoh fiktif yang akan hadir dalam setiap kejadian dalam kehidupan Maryam. Tentu cerita tentang tokoh fiktif yang kebersamai Maryam di sini, tidak dapat ditemukan dalam karya ilmiah maupun non-ilmiah lainnya yang juga membahas tentang Maryam. Tokoh fiktif di sini murni merupakan tambahan dari sang pengarang novel, Sibel Eraslan.

¹³⁴ Sibel Eraslan, *Maryam Bunda Suci Sang Nabi...*, hlm. 460.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 461.

Karena novel ini diceritakan oleh sudut pandang orang ketiga, maka keberadaan beberapa tokoh fiktif di dalam novel ini berfungsi sebagai alat pembantu dalam menggambarkan suasana dan situasi yang terjadi. Sehingga cerita dapat lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Beberapa kisah tokoh fiktif dalam novel ini ada yang benar-benar terjadi dan ada pula yang memang tidak tercantum dalam fakta sejarah, sehingga perlu dianalisa lebih lanjut.

2. Masa Kelahiran dan Pengasuhan Maryam

Tabel 3.1 Kisah Maryam Pada Masa Kelahiran dan Pengasuhan Maryam yang Memerlukan Analisa

No.	Sub Bagian	Cerita yang Memerlukan Analisa
1.	Kondisi al-Quds sesaat sebelum kelahiran Maryam	• Nama Istri Imron • Tokoh antagonis dari Kalangan Pemuka Bani Israil • Hanna yang menerima gunjingan dari orang-orang disekitarnya karena kemandulannya
2.	Nadzar Ibundanya Maryam Hanna	• Adat pengorbanan anak laki-laki untuk Baitul Maqdis • Keterkejutan Imron atas nadzar istrinya yang tergesa-gesa
3.	Kelahiran Maryam	• Silsilah Maryam • Hanna yang menyerahkan bayi Maryam ke Baitul Maqdis • Waktu kematian Imran (usia Maryam 7 bulan dalam kandungan) dan Hanna (sekuat setelah menyerahkan Maryam ke Baitul Maqdis)
4.	Pengasuh Maryam	Tempat mengundi pena untuk menentukan siapa yang menjadi

		pengasuh Maryam dan jumlah pena yang diundi
5.	Maryam yang Mampu Berbicara dengan Hewan dan Kabar Kerasulan Pada Keturunannya	• Yusuf an-Najar • Maryam yang dapat berbicara dengan hewan serta keberadaan tokoh fiktif seperti Merzangus, Mosye, dan Ibnu Siraj (orang yang menyampaikan kabar kerasulan pada keturunan Maryam dan kelak akan turut membantu perjuangan Maryam dan Isa ‘alaihi salam)
6.	Kondisi Mihrab Maryam	• Orang yang berhak memasuki Mihrab Maryam • Gambaran fisik mihrab Maryam yang memiliki 7 pintu
7.	Maryam yang Terjaga dari Barang Haram	• Para rahib Baitul Maqdis yang terbiasa menulis Taurat dengan pena • Maryam yang tidak dapat menulis hattat menggunakan pena haram(karena masih berstatus hutang) milik rahib Baitul Maqdis. Pada bagian ini Maryam berusia 16 tahun sedangkan Nabi Zakariya ‘alaihi salam berusia 80 tahun • Mosye yang ingin menjatuhkan reputasi Maryam karena tidak dapat menulis di depan umum tapi penghinaan itu kembali kepada dirinya.

8.	Penjagaan Zakariya atasnya dan rezeki yang tak terduga	• Maryam yang berusia 17 tahun • Merzangus dan Yusuf sang tukang kayu yang ikut serta bekerja untuk mengatur serta mencukupi kebutuhan Maryam.
----	--	---

Sumber : Sumber data yang diolah

3. Pengkhususan dan Penyucian Allah pada Maryam

Tabel 3.2 Kisah Maryam Pada Pengkhususan dan Penyucian Allah pada Maryam yang Memerlukan Analisa

No.	Sub Bagian	Cerita yang Memerlukan Analisa
1.	Kesucian dan Keistimewaan Maryam atas Seluruh Perempuan	• Waktu-waktu dimana Maryam meninggalkan mihrabnya. • Maryam yang mendengar suara Malaikat Jibril tanpa melihat wujudnya.
2.	Perintah Lansung untuk Beribadah dan Pembelaan Nabi Zakariya ‘alaihi salam atasnya	Makna perintah Allah pada Surat Āli ‘Imrān ayat 43, <i>وَاسْجُدْ وَارْكَعْ مَعَ الرَّاكِعِينَ</i>, “sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Sumber : Sumber data yang diolah

4. Kabar Gembira Malaikat Tentang al-Masih kepada Maryam

Pada bagian ini terdapat dua poin pembahasan, yakni: Yusuf an-Najar yang paling awal mengetahui kehamilan Maryam. Serta anggapan masyarakat mengenai hubungan Maryam dengan Yusuf an-Najar bahwa mereka telah bertunangan.

5. Kelahiran Isa al-Masih

Tabel 3.3 Kisah Maryam Pada Kelahiran Isa al-Masih yang Memerlukan Analisa

No.	Sub Bagian	Cerita yang Memerlukan Analisa
1.	Perjalanan Jauh Maryam Ketika Hendak Melahirkan	• Pendampingan Nabi Zakariya ‘alaihi salam, Yusuf an-Najar, dan tokoh

		fiktif Merzangus ketika Maryam hendak melahirkan Isa ‘alaihi salam. • Maryam yang melihat penampakan dua orang berpakaian putih yang menunjukkan tempatnya melahirkan dan menuntunnya untuk terus berdzikir.
2.	Rasa Sakit Ketika Melahirkan dan Malaikat Jibril yang Menemani Maryam	–
3.	Bayi Isa yang Membela Ibunya	• Maryam yang kembali kepada kaumnya setelah 40 hari kelahiran Isa ‘alaihi salam • Hukuman rajam yang dijatuhkan kepada Nabi Zakariya dan Maryam yang dituduh melakukan perbuatan zina.

Sumber : Sumber data yang diolah

6. Maryam Sebagai Pendamping Setia Perjuangan Dakwah Isa ‘alaihi salam

Tabel 3.4 Kisah Maryam Pada Maryam Sebagai Pendamping Setia Perjuangan Dakwah Isa ‘alaihi salam yang Memerlukan Analisa

No.	Sub Bagian	Cerita yang Memerlukan Analisa
1.	Perjalanan Hijrah Maryam dan Isa ‘alaihi salâm	Yusuf an-Najar yang ikut serta dalam perjalanan hijrah Maryam dan Isa ‘alaihi salâm.
2.	Menjadi anak yang berbakti	–

3.	Perpisahan Maryam dengan Isa <i>'alaihi salâm</i>	Percakapan antara Maryam dengan Isa <i>'alaihi salâm</i> sebelum Nabi Isa <i>'alaihi salâm</i> diangkat kelangit.
----	---	---

Sumber : Sumber data yang diolah